

## Pengaruh *Operating Capacity* dan *Working Capital Turnover* Terhadap *Financial Distress*

Shinta Fabrian<sup>1\*</sup>, Nelvrita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [shintafabrian2@gmail.com](mailto:shintafabrian2@gmail.com)

**Tanggal Masuk:**

17 Mei 2024

**Tanggal Revisi:**

08 Juli 2024

**Tanggal Diterima:**

29 Juli 2024

**Keywords:** *Financial Distress; Operating Capacity; Working Capital Turnover.*

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Fabrian, S., & Nelvirita (2024). Pengaruh *Operating Capacity* dan *Working Capital Turnover* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (3), 1209-1220.

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1665>

**Abstract**

*Financial distress is a decline in a company's financial condition that occurs before bankruptcy or liquidation, which begins with the company's inability to fulfill its obligations. Based on data on the Indonesian Stock Exchange, several companies have experienced bankruptcy for two consecutive years in mining sector companies in 2019-2022. The aim of this research is to determine the effect of operating capacity and working capital turnover on financial distress. This type of research is quantitative with documentation methods. The total population is 86 companies with a sample of 39 companies. The sample was selected using a purposive sampling method, the data used were the annual financial reports of various mining sectors for the 2019-2022 period. Data analysis uses classical assumptions, T test and F test and multiple linear regression analysis using the Altman Z-Score method. The results of this research show that operating capacity has a positive and significant effect on financial distress and working capital turnover has no significant effect on financial distress.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Sektor pertambangan sering dianggap sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dalam banyak negara. Pendapatan dari ekspor mineral dan logam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan menciptakan lapangan kerja langsung maupun tidak langsung. Sektor pertambangan memainkan peran penting dalam perekonomian global dengan menyediakan bahan mentah untuk berbagai sektor industri. Kegiatan pertambangan meliputi ekstraksi dan pengolahan mineral, logam, batu bara, gas alam, dan minyak bumi. Industri pertambangan seringkali terpengaruh oleh fluktuasi harga komoditas, perubahan regulasi pemerintah, serta faktor-faktor eksternal seperti permintaan pasar global dan ketidakpastian geopolitik. Selain itu, biaya produksi yang tinggi dan risiko operasional yang kompleks juga merupakan ciri khas industri ini.

Harga komoditas yang tidak stabil dapat mengakibatkan ketidakpastian pendapatan bagi perusahaan pertambangan. Fluktuasi harga dapat mengganggu perencanaan keuangan, investasi jangka panjang, dan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan biaya

operasional. Industri pertambangan seringkali dihadapkan pada risiko yang tinggi, termasuk risiko geologi, teknis, lingkungan, dan politik. Kondisi geologis yang sulit, bencana alam, konflik dengan masyarakat lokal, serta perubahan kebijakan pemerintah dapat secara signifikan mempengaruhi kinerja operasional dan keuangan perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan cenderung memiliki struktur modal yang kompleks, termasuk penggunaan modal asing dalam bentuk hutang. Tingkat hutang yang tinggi dan kekurangan likuiditas dapat meningkatkan risiko keuangan dan menyebabkan perusahaan terjerumus ke dalam kesulitan keuangan.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, ada beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan, hal ini diperkuat setelah *delisting* beberapa perusahaan sektor pertambangan seperti: PT Indo Setu Bara Resources Tbk (CPDW) yang di *desliting* oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Desember 2013 karena saham perusahaan tersebut tidak diperdagangkan, PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) yang di *desliting* oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 November 2017 karena mengalami kerugian dan memiliki hutang yang terlalu besar, lalu PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) yang di *desliting* oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 November 2017 karena mengalami kerugian yang tinggi dan perusahaan tidak melaporkan kondisi keuangannya, PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) yang di *desliting* oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 September 2019 karena pada semester pertama tahun 2019, ATPK tidak mencatat penjualan sehingga emiten mengalami kerugian Rp. 59,29 miliar pada periode Januari-Juni 2019 dan Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN) yang di *desliting* oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 20 Januari 2020 karena masalah di kondisi neraca keuangan perusahaan, tunggakan iuran bursa dan masalah *going concern* (kelangsungan bisnis) perusahaan, ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

*Delisting* adalah penghapusan saham perusahaan di Bursa Efek sehingga saham perusahaan tidak dapat lagi diperdagangkan. Hal ini karena emiten sudah tidak dapat memenuhi kriteria seperti kurangnya ketaatan emiten pada peraturan yang telah disepakati, penurunan kinerja emiten yang ditunjukkan dengan adanya penurunan laba operasi, tingkat likuiditas yang rendah bahkan tidak adanya *going concern* dalam usaha sehingga menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. *Delisted* dilakukan agar dapat meminimalisasi kemungkinan terjadinya kerugian yang dialami oleh investor dan perusahaan.

*Financial distress* merupakan penurunan kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. *Financial distress* dimulai dari dari ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga terjadi kerugian operasional bahkan kerugian laba bersih tahun berjalan yang apabila kondisi ini tidak dapat dipulihkan dengan segera, maka akan mengganggu komponen ekuitas serta kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Berikut ini tabel data perusahaan yang mengalami penurunan laba selama dua tahun berturut turut pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2019-2022:

**Table 1**  
**Data Perusahaan Mengalami Penurunan Laba Usaha**

Kode	Tahun			
	2022	2021	2020	2019
LEAD	-93.374.345.000	-37.911.788.000	-37.437.609.000	-118.803.270.000
SURE	-66.827.851.000	-56.671.383.000	-19.566.279.000	8.613.455.000
TAMU	-75.978.537.000	-63.221.014.000	-12.919.043.000	-141.752.431.000
SUGI	-251.296.555.000	-1.166.668.289.000	-528.910.619.000	57.747.464.000
SMRU	-18.083.061.000	-236.388.064.000	-322.094.947.000	-187.285.646.000

(Sumber: olahan data BEI 2024)

Berdasarkan Tabel 1 ada beberapa perusahaan mengalami kerugian selama dua tahun berturut-turut, pada PT Sugih Energi Tbk (SUGI) mengalami kerugian yang sangat tinggi dari tahun ketahun dan disusul oleh Logindo Samudramakmur Tbk (LEAD) mengalami kerugian laba dari tahun ke tahunnya. Dari fenomena ini penurunan laba dapat menyebabkan financial distress, yang merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. *Financial distress* sering kali terjadi sebelum kebangkrutan dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penurunan laba yang signifikan. Jika laba berkurang, arus kas operasional juga terpengaruh, sehingga perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam membayar utang jangka pendek dan jangka panjang, berpotensi berlanjut ke kebangkrutan. Oleh karena itu, manajemen perlu memantau kinerja laba untuk menghindari kondisi ini.

*Financial distress* menurut Platt & Platt (2002) adalah memburuknya situasi keuangan suatu perusahaan yang berujung pada kebangkrutan atau likuidasi. Ketidakmampuan untuk memenuhi utangnya jangka pendek, seperti persyaratan likuidasi dan solvabilitas, merupakan tanda awal terjadinya kesulitan keuangan, Fahmi Hernadianto, Yusmaniarti dan Fraternali (2020). Dalam *Journal of Economic and Finance*, Platt HD & Platt MB (2002) prediksi mengenai kondisi kesulitan fungsi keuangan mempercepat tindakan manajemen dalam mengatasi permasalahan yang berujung pada kebangkrutan. Laporan keuangan dan kinerja suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu umumnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi *financial distress*. Informasi ini sangat penting bagi pemangku pengambilan keputusan ekonomi, seperti investor.

*Operating capacity* adalah ukuran efisiensi yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya atau aset untuk menghasilkan penjualan, sehingga akan menciptakan layanan operasional suatu perusahaan. *Operating capacity* dikenal sebagai rasio perputaran total asset, dinilai dengan membagi penjualan dengan total asset. Relatif peningkatan penjualan yang besar dibandingkan dengan peningkatan asset akan membuat rasio semakin tinggi, sebaliknya rasio akan semakin rendah jika peningkatan penjualan relative lebih kecil dibandingkan peningkatan aset (Park & Yi, 2022; Dunk, 2003). *Operating capacity* menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) menjelaskan bahwa kapasitas operasi merupakan rasio yang mencerminkan keaslian kemampuan operasional suatu perusahaan. Jika perusahaan mengelola dan menggunakan asetnya secara efisien, maka perusahaan dapat melakukan penjualan dan memperoleh keuntungan yang besar sehingga perusahaan mampu terhindar dari kesulitan keuangan. Dalam penelitian sebelumnya dari Miswaty dan Dila Novitasari (2023) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sedangkan hasil penelitian Alifiah dkk (2013) menunjukkan bahwa kapasitas operasi berpengaruh negatif dan paling signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christon Simanjutak (2017:06) yang menunjukkan bahwa kapasitas operasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Kasmir (2015) *working capital turnover* merupakan salah satu bentuk efektivitas perputaran modal kerja perusahaan selama periode tertentu dengan bandingkan penjualan dengan rata-rata modal. Perputaran modal kerja dimulai ketika uang tunai diinvestasikan pada suatu komponen modal kerja hingga kembali menjadi uang tunai. Berapa lama periode perputaran modal kerja tergantung pada berapa lama periode perputaran masing-masing komponen modal kerja, Hardiana (2019). Semakin rendah *working capital turnover* maka kinerja keuangan semakin kurang baik, karena perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan secara terus menerus dengan jumlah modal yang terbatas sehingga aktivitas menurun dan peluang terjadinya *Financial distress* semakin besar. Penelitian terdahulu dari Lestari, R., & Ardiana, M. (2019) menyatakan bahwa *working capital turnover* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraha, A., & Fajar, C.M. (2018) menyatakan perputaran modal kerja bersih berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. *working capital turnover* adalah modal yang digunakan untuk operasional perusahaan. *Working capital turnover* dapat di investasikan kedalam asset lancar atau asset jangka pendek seperti uang tunai, bank, surat berharga, piutang persediaan dan asset lancar lainnya. Ada dua jenis *working capital turnover* yaitu: modal kerja tetap ialah penggunaan modal kerja untuk pengeluaran gaji, upah dan biaya operasional perusahaan lainnya, biaya untuk membeli bahan mentah atau barang dagang, menutupi kerugian penjualan surat berharga, pembentukan dana dan pembelian asset tetap. Modal kerja variable perusahaan yang mengamati perkembangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan dan kinerja keuangan.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agent. Hubungan yang dimaksud yaitu keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama yang melibatkan dua pihak yaitu principal (pemegang saham) dan agent (manajemen) untuk melakukan aktivitas perusahaan. Dalam teori agensi, informasi akuntansi manajemen digunakan untuk dua tujuan. Pertama, digunakan untuk pengambilan keputusan oleh prinsipal dan agen. Dan kedua, digunakan untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai dengan kontrak kerja yang telah dibuat dan disetujui. Hal ini disebut dengan performance evaluation role yang dapat memotivasi agen untuk berusaha seoptimal mungkin (Eko Raharjo, 2007). Menurut Puji Astuti (2015), dalam kontrak kerja sama Principal memberikan imbalan kepada agen atas jasa pengelolaan perusahaan, dan principal mendapatkan informasi mengenai bagaimana keadaan perusahaannya, sehingga agen harus membuat laporan yang mudah dipahami dan sesuai dengan keadaan perusahaan, selain akan digunakan oleh pemilik perusahaan laporan perusahaan juga akan digunakan oleh stakeholder.

Rendahnya nilai perputaran total asset dan perputaran modal kerja suatu perusahaan dalam jangka waktu yang lama, maka tidak menutup kemungkinan bahwa pihak eksternal akan menganggap perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasional dengan baik. Kondisi tersebut tentu saja mengakibatkan perusahaan akan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress*. Hal ini menyebabkan pihak eksternal tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam operasional perusahaan tersebut. Kondisi *financial distress* itu sendiri dapat dilihat dari ketidak mampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju perputaran total asset dan perputaran modal kerja sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Dengan berdasarkan pada teori keagenan, perusahaan diharapkan dapat menggunakannya sebagai alat untuk memberikan kepercayaan kepada para investor bahwa mereka akan menerima keuntungan dari dana yang telah diinvestasikannya. Hal ini berkaitan dengan keyakinan para investor bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka.

### *Financial distress*

Suatu perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan jika kinerja keuangannya terus menurun selama beberapa waktu. Kesulitan keuangan adalah salah satu alasan utama kebangkrutan bisnis, analisis diperlukan ketika suatu perusahaan berada dalam krisis keuangan dan keadaannya tidak segera terlihat. System peringatan dini mengenai kesehatan perusahaan diperoleh melalui analisis kesulitan keuangan, yang membantu bisnis mengidentifikasi tanda akan terjadinya *financial distress*. Perusahaan harus menerapkan langkah langkah perbaikan untuk memperkuat kesehatan perusahaan secara keseluruhan dan mengembangkan rencana

atau pedoman yang akan memungkinkan mereka untuk tumbuh dan menghadapi scenario terburuk.

Menurut Zulaecha & Mukvitas (2019) *financial distress* kondisi yang bersumber dari ke kacauan pengelolaan keuangan perusahaan, hal ini diawali dengan tidak adanya tekanan likuiditas yang semakin parah sehingga mengakibatkan kondisi nilai asset menurun sehingga tidak mampu membayar kewajiban perusahaan. Penelitian ini menggunakan Altman Z-Score karena memiliki manfaat yaitu memungkinkan perusahaan menentukan skor z melalui metode diskriminasi kebangkrutan sehingga memungkinkan perusahaan menilai kesehatan keuangannya secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan dapat dengan cepat memperkuat posisi keuangannya jika skor Z-nya masuk dalam kelompok bangkrut.

### ***Operating capacity***

Rasio kapasitas operasi menunjukkan seberapa akurat suatu bisnis atau entitas lain menjalankan operasinya. Diperkirakan bahwa suatu bisnis akan menghasilkan lebih banyak uang jika lebih efisien menggunakan sumber dayanya untuk menciptakan penjualan, semakin tinggi rasio kapasitas operasional bisnis tersebut. Semakin banyak uang yang dihasilkan suatu bisnis, semakin besar kemungkinannya untuk terhindar dari masalah keuangan.

Tingkat output rata-rata per satuan waktu selama periode sebelumnya disebut *Operating capacity*, rasio kapasitas operasi dapat mengukur seberapa jauh seluruh asset mampu menciptakan penjualan dalam perusahaan dengan kata lain akan terlihat total perputaran asset, Oktaviani (2019). Rasio yang disebut kapasitas operasi menilai seberapa baik suatu bisnis dapat mengelola sumber dayanya untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Pendapatan perusahaan tidak akan maksimal apabila aset yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara maksimal sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Perputaran aset total atau rasio perputaran aset total berfungsi sebagai pengganti indikator Kapasitas Operasional. Untuk mengembangkan kinerja operasional perusahaan yang akurat, rasio efisiensi digunakan untuk menilai seberapa baik suatu bisnis menghasilkan pendapatan dari asetnya. Hasilnya, kapasitas operasi dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

### ***Working capital turnover***

WCT berlangsung sejak uang diinvestasikan pada komponen modal kerja hingga kembali ke sumber dana semula. Tingkat turnover meningkat seiring dengan lamanya masa jabatan. Manajemen modal kerja adalah fungsi penting dari bisnis karena tanpanya, perusahaan tidak akan dapat memperoleh pendanaan yang diperlukan untuk mempertahankan operasi. Hery (2015) menyatakan bahwa nilai modal kerja bersih dihitung sebagai aktivitas lancar dikurangi utang lancar. WCT adalah rasio yang digunakan bisnis untuk menentukan apakah mereka menjalankan bisnisnya secara efektif atau tidak karena dihitung sebagai hasil bagi total penjualan dan rata-rata aset lancar. Rasio modal kerja sangat penting untuk menilai kesehatan suatu bisnis secara keseluruhan, termasuk seberapa baik bisnis tersebut menghasilkan pendapatan dari modal kerjanya. Akibatnya, rumus berikut digunakan untuk menghitung WCT sebagai berikut:

### ***Pengaruh Operating capacity terhadap Financial distress***

Rasio kapasitas operasional mengevaluasi kemandirian atau efisiensi bisnis. Peluang perusahaan untuk menghindari kesulitan keuangan meningkat seiring dengan baiknya perusahaan mengelola asetnya. Korporasi dianggap mampu mengelola asetnya dan tidak berada dalam tekanan apa pun, hal ini sejalan dengan hipotesis sinyal positif bagi pemangku kepentingan. baik untuk mendorong penjualan. *Operating capacity* menggambarkan bahwa rasio yang menunjukkan kebenaran kemampuan operasional suatu perusahaan, Widhiari &

Merkusiwati (2015). Sebab bisnis dapat menghasilkan penjualan dan keuntungan yang signifikan dengan memanfaatkan asset secara efektif, sehingga terhindar dari masalah keuangan.

**H1:** *Operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022.

**Pengaruh *Working capital turnover* terhadap *financial distress***

Perputaran modal kerja adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan modal kerja (bersih) untuk berfluktuasi sepanjang siklus kas suatu perusahaan. Indikator efisiensi modal kerja meliputi perputaran modal kerja, perputaran pendapatan, dan perputaran persediaan. Periode WCTO akan semakin cepat apabila perusahaan mempunyai modal kerja yang lebih sedikit. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari modal kerjanya yang lebih besar dan efisien sehingga dapat menarik calon investor baru. Hardiana (2019).

**H2:** *Working capital turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan ideologi positivis, penelitian kuantitatif meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan analisis kuantitatif dan statistik untuk mengevaluasi asumsi yang terbentuk sebelumnya. Gejala fenomena dianggap konkrit dan dapat diklasifikasi. Statistik digunakan dalam analisis deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan atau mengkarakterisasi data yang dikumpulkan tanpa menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas, Sugiyono (2018). Data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai sampel penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan tahun 2019–2022 setiap perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) menyediakan akses dan download data laporan keuangan perusahaan. Data tambahan bersumber dari jurnal dan publikasi ilmiah yang relevan.

**Populasi dan Sampel**

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Perusahaan-perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 yang telah lengkap dan telah melalui audit. Purposive sampling adalah metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 2**  
**Kriteria Sampel**

No	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun terakhir periode 2019-2022	86
2	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.	86
3	Laporan keuangan tahunan perusahaan dengan penurunan laba selama tiga periode berturut-turut.	39
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>39</b>

## Teknik Analisis Data

Data kuantitatif merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018), analisis data kuantitatif melibatkan merangkum atau memperjelas data yang diperoleh dalam bentuk aslinya tanpa berusaha menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas. Alat uji yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

**Tabel 3**  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Operating capacity</i>	126	,04	1,04	,3877	,25302
<i>Working capital turnover</i>	126	-9,86	7,65	,4134	3,50980
<i>Financial distress</i>	126	-3,96	1,34	-,8661	1,12745
Valid N (listwise)	126				

Tabel 3 menunjukkan *Operating capacity* (X1), mempunyai nilai *minimum* 0,04 pada perusahaan Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) tahun 2020 dan nilai *maksimum* 1,04 pada perusahaan Semacom Integrated Tbk (SEMA) tahun 2021. Nilai rata rata *operating capacity* 0,3877 dengan standar deviasi 0,25302. Perusahaan pada pertambangan yang berbeda mempunyai data OP yang sangat bervariasi, hal ini ditunjukkan dengan angka standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-ratanya.

*Working capital turnover* (X2), mempunyai nilai *minimum* -9,86 pada perusahaan Humpuss Intermoda Transportasi (HITS) tahun 2021 dan nilai *maksimum* 7,65 pada perusahaan Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) tahun 2021. Nilai rata rata *working capital turnover* 0,4134 dengan standar deviasi 3,50980. Perusahaan pada pertambangan yang berbeda mempunyai data WCT yang sangat bervariasi, hal ini ditunjukkan dengan angka standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-ratanya.

*Financial distress* (Y) mempunyai nilai *minimum* -3,96 pada perusahaan Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) tahun 2020 dan nilai *maksimum* 1,34 pada perusahaan SMR Utama Tbk (SMRU) tahun 2020. Nilai rata rata *financial distress* -0,8661 dengan standar deviasi 1,12745. Perusahaan pada pertambangan yang berbeda mempunyai data FD yang sangat bervariasi, hal ini ditunjukkan dengan angka standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-ratanya.

### Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

**Table 4**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,065239959
Most Extreme Differences	Absolute	,053

	Positive	,052
	Negative	-,053
Kolmogorov-Smirnov Z		0,53
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Hasil tabel 4 tersebut dapat ditentukan berdistribusi normal karena nilai *Kolmogorv-Smirnov Asymp.Si. (2-tailed)* yang ditemukan adalah 0,200 ( $>0,05$ ). dengan demikian nilai signifikan yang diperoleh melebihi 0,05.

### Uji Heteroskedastisitas

**Table 5**  
***Coefficients(a)***

Mode		Unstandardized		Standardized		t	Sig.
		Coefficients		Coefficients			
1		B	Std. Error	Beta	B	B	Std. Error
1	(Constant)	-1,860	,375		-4,961		,000
	<i>Operating capacity</i>	1,600	,813	,175	1,969		,051
	<i>Working Capital Tunover</i>	-,005	,059	-,007	-,079		,937

Tabel 5 menunjukkan Variabel X1 mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,51 dan variabel X2 mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,937. Apabila nilai signifikan melebihi 0,05 maka gejala heteroskedastisitas tidak ada.

### Uji Autokorelasi

**Table 6**  
**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,629 <sup>a</sup>	,396	,381	,89013	2,070

Bedasarkan Tabel 6, nilai *Durbin Watson* adalah 2.070. dimana  $n=126$  dan  $K=2$  maka di dapatkan nilai du 1,7415 dan  $(4-du)$  2,2585 atau  $1,7415 < 2,070 < 2,2585$  tidak terjadinya autokorelasi..

### Uji Multikolinearitas

**Table 7**  
***Coefficients(a)***

Model		Unstandardized		Standardized		t	Sig.	Collinearity	
		Coefficients		Coefficients				Statistics	
1		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	B	Std. Error	
1	(Constant)	-,311	,176		-,773	,079			
	<i>Operating capacity</i>	-1,408	,380	-,316	-3,702	,000	,996	1,004	
	<i>Working Capital Tunover</i>	-,022	,027	-,068	-,791	,430	,996	1,004	

Berdasarkan tabel diatas variabel independen mempunyai nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,100 dan *variance in Expectation* (VIF) kurang dari atau sama dengan 10,00, maka uji multikolinieritas dinyatakan lulus atau tidak terdapat tanda-tanda multikolinieritas.

### Regresi Linear Berganda

**Tabel 8**  
**Coefficients(a)**

Mode		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,311	,176		-1,773	,079
	<i>Operating capacity</i>	-1,408	,380	-,316	-3,702	,000
	<i>Working capital turnover</i>	-,022	,027	-,068	-,791	,430

Dengan adanya nilai *Unstandardized Coefisien* Beta yang disebutkan di atas, maka persamaan regresi linier berganda yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,311 - 1,408 X1 - 0,022 X2$$

### Uji F

**Tabel 9**  
**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,050	2	8,525	7,392	,001
	Residual	141,842	123	1,153		
	Total	158,892	125			

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai sig sebesar 0,001. Karena nilai tersebut kecil dari 0.05 maka disimpulkan hipotesis diterima dengan kata lain variabel *operating capacity* dan *working capital turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*

### Uji t

**Table 10**  
**Coefficients(a)**

Mode		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,311	,176		-1,773	,079
	<i>Operating capacity</i>	-1,408	,380	-,316	-3,702	,000
	<i>Working capital turnover</i>	-,022	,027	-,068	-,791	,430

Tingkat signifikansi variabel independen *operating capacity* sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *operating capacity* mempunyai nilai signifikansi sebesar

$0,000 < \alpha 0,05$ . menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga **H1 ditolak**.

Tingkat signifikansi variabel independen *working capital turnover* sebesar 0,430. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover* mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,430 > 0,05$ . menunjukkan bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga **H2 diterima**.

## Koefisien Determinasi

**Table 11**  
**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,328 <sup>a</sup>	,107	,093	1,07387

Nilai R Square sebesar 0,107 atau 10,7 % seperti yang digambarkan pada tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *financial distress* dipengaruhi oleh variabel *operating capacity* dan *working capital turnover* sebesar 10,7%, sedangkan sisanya sebesar 89,3% dipengaruhi oleh variabel yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh *Operating capacity* terhadap *Financial distress*

Berdasarkan Berdasarkan hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “*Operating capacity* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*” ditolak. Karena pada data penelitian ini perusahaan memiliki nilai *operating capacity* yang rendah, yang berarti menunjukkan nilai penjualan lebih rendah dibandingkan asetnya sehingga menyebabkan laba turun dan mengalami *financial distress*. *Operating capacity* dapat berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan perusahaan tidak menghasilkan penjualan yang cukup dibandingkan dengan asetnya. Perusahaan yang memiliki nilai *operating capacity* yang rendah menunjukkan perusahaan yang dimiliki perusahaan bernilai kecil dibandingkan dengan aset perusahaan bernilai tinggi sehingga perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Penggunaan aset yang kurang efektif dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik karena tidak mampu menghasilkan penjualan yang cukup, namun perusahaan yang memiliki nilai *operating capacity* yang tinggi dapat menunjukkan perusahaan tersebut efektif dalam penggunaan asetnya sehingga dapat menghasilkan penjualan dan perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal ini menyebabkan pihak eksternal mempunyai pandangan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan baik dan menurunkan nilai penjualan sehingga pihak eksternal tidak memperoleh sinyal positif namun merujuk pada sinyal negatif karena perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fatmawati & Wahidahwati (2017), Saleh (2018), dan Setyawati Linna (2021) yang menyatakan *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

### Pengaruh *Working capital turnover* terhadap *financial distress*

Selanjutnya, Berdasarkan hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “*working capital turnover* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*” diterima. Artinya jika nilai *working capital turnover* lebih tinggi dari nilai *financial distress*, maka perusahaan ini berada dalam keadaan sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan. Semakin cepat perputaran modal kerja dalam suatu perusahaan maka semakin meningkat pula jumlah laba yang akan dihasilkan, sehingga keuangan suatu perusahaan dapat mempunyai nilai yang bagus dan akan terhindar dari kondisi yang mengkhawatirkan. Perputaran modal kerja yang mempengaruhi meningkatnya laba dapat juga melihat atau mendeteksi kondisi keuangan suatu perusahaan apakah dalam keadaan baik-baik saja atau dalam keadaan yang mengkhawatirkan (krisis). Penelitian ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nugraha Fajar (2018) bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Artinya jika semakin

meningkat perputaran modal kerja dalam suatu periode maka profitabilitas akan naik, karena semakin cepat uang kembali maka semakin banyak uang yang masuk dan dapat meningkatkan jumlah laba yang didapatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marshanda Najwa Rahma Rinaldi (2024) juga mengatakan bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Semakin banyak perputarannya maka semakin efektif dan efisien modal kerjanya, sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat. Semakin kecil perputaran modal kerja maka semakin tidak efektif dan efisien modal kerjanya, sehingga laba yang dihasilkan akan menurun

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Variabel *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Artinya jika nilai *operating capacity* naik maka nilai *financial distress* akan turun begitupun sebaliknya. Selanjutnya Variabel *working capital turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Artinya jika nilai *working capital turnover* naik maka nilai *financial distress* akan turun begitupun sebaliknya.

### **Keterbatasan**

Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu: Populasi penelitian yang digunakan hanya perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga penelitian ini hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk jenis perusahaan lainnya. Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan yang cukup pendek yaitu dari tahun 2019-2022, sehingga sampel penelitian menjadi lebih sedikit. Pada penelitian ini, variabel yang mempengaruhi *financial distress* hanya terdiri dari dua variabel, *operating capacity* dan *working capital turnover*, sedangkan masih banyak faktor-faktor lain yang dianggap mempengaruhi kondisi *financial distress*.

### **Saran**

Untuk membuat pilihan terbaik saat menginvestasikan uangnya, investor disarankan untuk mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan utang dan pendapatannya:

1. Untuk membandingkan situasi *financial distress* pada berbagai jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, disarankan agar peneliti selanjutnya menggunakan populasi atau sampel dari sektor perusahaan lain.
2. Disarankan bahwa untuk memberikan ukuran sampel yang lebih besar dan pengaturan yang bervariasi serta hasil yang lebih baik, peneliti selanjutnya melakukan observasi yang lebih panjang.
3. Untuk menambah pengetahuan mengenai karakteristik yang mempengaruhi kesulitan keuangan, disarankan agar peneliti selanjutnya memasukkan variabel independen yang tidak terkait dengan *operating capacity* dan *working capital turnover*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alifian, M. N., dkk. (2013). *Prediction Of Financial Distress Companies In The Consumer Products Sector In Malaysia. Journal Technology*, 64(1), 85-91.

- Dunk, A. S. (2003). *Moderated regression, constructs and measurement in management accounting: a reflection*. *Accounting, Organizations and Society*, 28(7-8), 793-802. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(02\)00057-0](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(02)00057-0).
- Fatmawati, Amelia, & Wahidahwati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI) Wahidahwati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, Vol 6, Hal: 1–17.
- Hernadianto, Yusmaniarti, Fratnesi. (2020). Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa Subsektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JSMBI (Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia)* Vol 10 No. 1 Juni Hal 80-102.
- Jensen, Michael C dan Meckling. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(1), 305-360.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (PT. Raja Grafindo Persada, 2015).
- Lestari, R., & Ardiana, M. (2019). Pengaruh *Working capital turnover* dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Study Empiris pada Perusahaan Jasa Subsektor Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Journal of Finance and Accounting Studies (JFAS)*, 1(2), 141–157. <https://doi.org/10.33752/jfas.v1i2.176>.
- Marshanda Rianaldi. 2024. “Pengaruh WCTO, DAR dan NPM Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer.
- Miswaty, Miswaty, and Dila Novitasari. 2023. “Pengaruh *Operating capacity, Sales Growth, Dan Arus Kas Operasi* Terhadap *Financial Distress*.” *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen* 9 (2): 583–94. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.583>.
- Nugraha, A., & Fajar, C.M. (2018). *Financial Distress* pada PT Panasia Indo Resources Tbk. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, Vol 2, (1), 2018, 29-42 e-2579-9401, p-2579-9312.
- Park, S. J., & Yi, Y. (2022). *Assessing moderator effects, main effects, and simple effects without collinearity problems in moderated regression models*. *Journal of Business Research*, 145, 905-919. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.03.018>.
- Platt Harlan D., Platt Marjorie B., (2002). “*Predicting corporate financial distress: reflection on choice-based sample bias*, *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184-197.
- Platt, H.D., and M.B. Platt. (2002). *Predicting Corporate financial Distress: Reflections on Choice-Based sample Bias*. *Journal of Economics and finance*. Vol. 26, No. 2. Hal: 60-72.
- Saleh, D. S. (2018). Pengaruh OC, Arus Kas Operasi Dan Biaya Variabel Terhadap FD Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil Dan Garment Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2016. 8(1), 34–49.
- Setyawati, L. (2021). Pengaruh *Likuiditas, Leverage, Operating Capacity Dan Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Studi Kasus Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen DIVERSIFIKASI*, 1(3), 440-454
- Simanjuntak, Christon, Farida Titik, dan Wiwin Aminah. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Proceeding of Management*, Vol. 4, No. 2, 1580-1587.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widhiari, N., & Aryani Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage, Operating capacity, Dan Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456–469.
- Zulaecha & Mukvitasari (2019). Pengaruh *Likuiditas, Leverage dan Sales Growth* terhadap *Financial Distress*.